

EFEKTIVITAS SCOUTING FOR KIDS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Fisa Nur Aini¹⁾, Muhammad Munif Syamsuddin²⁾, Novita Eka Nurjanah³⁾
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
fisanur27@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The independence of children aged five to six years is the attitude or behavior of individuals to carry out daily activities starting from thoughts, feelings and actions and being able to solve problems and be accountable for their actions without the help of others. This study aims to determine the effectiveness of applying the scouting for kids method to the independence of children aged 5-6 years at TK Al Amaanah 2 Mojogedang. The method used is quantitative with the research design One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 18 children aged 5 to 6 years at TK Al Amaanah 2 Mojogedang. This study used a simple random sampling technique. Data collection was carried out using observation techniques with the measuring tool used in this study in the form of behavior checklists. The validity test used Pearson's Product Moment, while the reliability of the instrument used Alpha Cornbach which produced 12 valid items. Data analysis used paired sample t-test. The results of the hypothesis test showed a significance value of $0.000 < 0.05$ which indicated a difference between the pretest and posttest, meaning that scouting for kids was effective in stimulating the independence of children aged 5-6 years. The child's independence increased significantly after treatment compared to the state before treatment. Children can show independence by engaging in scouting activities without relying on teachers or peers

Keywords: *independence, scouting for kids, children aged 5-6 years.*

EFEKTIVITAS SCOUTING FOR KIDS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Abstrak: Kemandirian anak usia lima sampai enam tahun adalah sikap atau perilaku individu untuk mengerjakan suatu aktivitas sehari-hari mulai dari pikiran, perasaan maupun tindakan dan serta mampu menyelesaikan masalah dan mempertanggung jawabkan perbuatannya tanpa bantuan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode scouting for kids terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Al Amaanah 2 Mojogedang. Metode yang digunakan yakni kuantitatif dengan desain penelitian One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian sebanyak 18 anak yang berusia 5 hingga 6 tahun di TK Al Amaanah 2 Mojogedang. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dengan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa behaviour ceklis. Uji Validitas menggunakan Product Moment Pearson, sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan Alpha Cornbach yang menghasilkan 12 item valid. Analisis data menggunakan uji sample paired t-test. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan antara pretest dan posttest, artinya scouting for kids efektif dalam menstimulasi kemandirian anak usia 5-6 tahun. Kemandirian anak meningkat secara signifikan setelah treatment dibandingkan dengan keadaan sebelum treatment. Anak-anak dapat menunjukkan kemandirian dengan terlibat dalam kegiatan scouting tanpa bergantung pada guru atau teman sebaya.

Kata Kunci: *kemandirian, scouting for kids, anak usia 5-6 tahun*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah upaya pembinaan yang diberikan pada anak usia lahir hingga

usia enam tahun, dengan memberikan stimulasi pembelajaran guna mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani

agar siap untuk mencapai tingkat pendidikan berikutnya yang terdapat pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 (Kemendikbud, 2003). Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* merupakan anak yang menginjak usia keemasan (*Golden Age*) yaitu usia baru lahir hingga enam tahun. Usia tersebut merupakan proses pertumbuhan dimana seluruh aspek perkembangan pada anak berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. Aspek perkembangan bersifat maju ke depan (progresif), sistematis, dan berkesinambungan (Khaironi, 2018). Proses pertumbuhan tersebut harus mengamati watak dan karakter yang dimiliki anak disetiap tahap perkembangannya, sehingga bagian-bagian perkembangan yang harus dikembangkan dapat tercapai sesuai tahap perkembangan yang berlaku disetiap usia anak.

Aspek perkembangan anak usia dini sendiri meliputi; nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional serta seni. Salah satu aspek perkembangan anak yang tidak kalah penting untuk dikembangkan yakni aspek sosial emosional anak. Aspek sosial emosional adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, mampu menyesuaikan diri, mampu menyelesaikan masalah, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat termasuk kedalam bagian dari sosial emosional anak (Lubis, 2019). Dari macam-macam aspek sosial emosi tersebut terdapat satu aspek yang terpenting untuk tumbuh kembang anak sebagai bekal anak ketika anak tumbuh dewasa yakni aspek kemandirian.

Kemandirian merupakan seseorang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain (Beller, 1995). Aspek kemandirian sebagai nilai dasar pendidikan yang dapat menghasilkan generasi muda dengan rasa percaya diri dan mempertanggung jawabkan sesuatu yang telah dilakukan tanpa bantuan orang lain (Hayati & Hanum, 2017). Kemandirian mengacu pada skenario atau keadaan individu yang dapat berdiri sendiri dan tidak membebani orang lain (Park & Lau, 2016). Kemandirian digunakan individu yang menginjak usia 3 tahun dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Hayati & Hanum, 2017). Individu akan sering menggunakan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terutama pada anak usia dini harus dilatih untuk memiliki kemandirian terhadap kesulitan yang dialami di sekitarnya. Anak akan mampu mengatasi sendiri setiap masalah yang dihadapinya (Suizzo, 2007). Anak yang memiliki kemandirian dapat belajar menghadapi berbagai keadaan di lingkungan sosialnya hingga mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi tantangan masa depan.

Mengajarkan kemandirian pada anak hendaknya dilakukan melalui pembiasaan dan latihan secara langsung supaya anak dapat memahami bagaimana bentuk kemandirian yang sebenarnya. Kemandirian dapat dikembangkan dengan sukses jika diberi kesempatan melalui latihan yang konsisten serta diajarkan sejak dini (Rizkyani dkk, 2020). Pendidik dan orang tua sepakat bahwa anak yang mandiri

akan menunjukkan rasa percaya diri, disiplin, berinisiatif dalam melakukan banyak hal, dan berhati-hati dalam melakukan suatu kegiatan (Yamin & Sanan, 2013). Dodge (2008) menjelaskan kemandirian anak usia lima sampai enam tahun dapat ditunjukkan dalam kebiasaan perilaku, fisik motorik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, bergaul dengan orang lain, kesediaan untuk berbagi, dan pengendalian emosi. Bentuk kemandirian yang sesuai dengan pertumbuhan usia lima sampai enam tahun yakni seperti menanggalkan dan mengenakan sepatu sendiri, memakai pakaian sendiri, dan mampu mencuci tangan sendiri (Park & Lau, 2016).

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan tenaga pendidik di TK Al Amaanah 02 Mojogedang selama 1 bulan. Kelas B terdapat 3 kelas dengan total 45 anak. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 20 anak yang belum menunjukkan kemandirian berdasarkan pada item kemandirian. Terdapat 5-6 anak masih ada yang ditunggu oleh orang tua sehingga saat mengerjakan tugas di sekolah dibantu oleh orang tua. Perilaku ini mendorong anak-anak untuk menyelesaikan sesuatu secara tidak mandiri, seperti orang tua mengenakan sepatu anak-anak mereka, membawakan makanan saat istirahat bahkan membantu mengerjakan lembar kerja anak.

Hasil wawancara yang tertera pada lampiran 13 dengan guru kelas B menyatakan penyebab dari perilaku anak belum memunculkan kemandirian dikarenakan terlalu lama anak dirumah sebab pandemi *covid-19* dan juga anak kurang dilatih kemandirian oleh orang tuanya dirumah. Pembelajaran saat pandemi *covid-19* berjalan melalui

pemberian tugas lewat *group whatsapp* akan tetapi tugas yang dikumpulkan bukanlah hasil dari pekerjaan anak sendiri namun hasil pekerjaan wali murid. Perilaku tersebut menghambat anak dalam menyelesaikan sesuatu secara mandiri. Informasi yang disampaikan guru kelas mengenai perilaku orang tua dirumah saat masa pandemi bahwa anak jarang dilatih kemandiriannya, seperti makan sendiri, mengenakan pakaian sendiri, mengembalikan peralatan yang anak pakai. Orang tua tidak melatih anak untuk membantu pekerjaan rumah dikarenakan hal tersebut akan memperlambat dan membuat rumit keadaan, sehingga saat pandemi berlangsung anak tidak diberikan stimulasi dalam melatih kemandiriannya dan berdampak pada saat masuk sekolah yang bergantung pada bantuan orang tua.

Kemandirian anak dapat distimulasi dengan melakukan pembiasaan serta melalui strategi pembelajaran yang mengusung aspek kemandirian (Mangelsdorf & Wong, 2008). Metode dan taktik harus disesuaikan dengan perkembangan anak, yaitu bermain sambil belajar, agar anak tidak terbebani. *Scouting for kids* merupakan salah satu kegiatan yang dapat melatih keterampilan hidup (*life skill*). Kegiatan *scouting* mempelajari tentang keterampilan hidup seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitar dan orang lain (Gumbie dkk., 2018). *Scouting for kids* merupakan kegiatan kepramukaan yang dikemas untuk anak usia dini. Kegiatan *scouting* terdapat beberapa tingkatan yaitu prasiaga, siaga, penggalang, penegak dan pembina. Anak usia dini

masuk dalam tingkatan prasiaga atau bisa disebut dengan *scouting for kids* (Kemendikbud, 2019b).

Scouting for kids dikatakan signifikan dalam hal pengembangan karakter, akhlak mulia, dan penanaman nasionalisme (Gumbie dkk, 2018). *Scouting for kids* pada anak usia dini mencakup berbagai pendekatan pembelajaran yang telah ditunjukkan untuk memenuhi komponen perkembangan dan intelektual anak usia dini (Anika & Heike, 2021). *Scouting for kids* mengajarkan anak keterampilan sosial seperti percaya diri, kemandirian, kecakapan hidup, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah atau komunikatif, menyukai kedamaian, senang membaca, peduli lingkungan sekitar, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Ikawati dkk., 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan bahwa kemandirian anak usia lima sampai enam tahun di TK Al Amaanah 2 Mojogedang belum berkembang. *Scouting for Kids* digunakan penulis untuk mempromosikan kemandirian pada anak-anak berusia 5-6 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *scouting for kids* terhadap mandiri anak usia 5-6 tahun. Judul penelitian ini adalah "Efektivitas *Scouting for Kids* terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Amaanah 2 Mojogedang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian berupa *one group pretest-posttest design*. Variabel independent yakni metode *scouting for kids* dan variabel dependen berupa

kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Menurut Santoso (2010) *one group pretest-posttest design* hanya menggunakan satu kelompok yang diberikan sebuah perlakuan yakni kelompok eksperimen. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui efektivitas metode *scouting for kids* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Populasi didalam penelitian ini berjumlah 45 anak kelas B di TK Al Amaanah 2 Mojogedang. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, dimana sampel diambil secara acak dari suatu populasi; sampel dalam penelitian ini terdiri dari 18 siswa dari kelas B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi *checklist* yang diadopsi dari dari buku Yamin & Sanan (2013). Observasi digunakan saat melakukan studi tentang perilaku manusia, kejadian alam, atau proses kerja (Azwar, 2010). Observasi terhadap anak dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran, pada saat pretest untuk mengetahui kondisi awal tingkat kemandirian anak, dan pada saat posttest untuk menilai derajat perilaku mandiri anak setelah diberikan perlakuan. Skala pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam menentukan skor jawaban menggunakan skala Guttman. Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda meupun check list, dengan jawaban yang dibuat skor tertinggi (ya) satu dan terendah (tidak) nol.

Uji validitas isi (*content validity*) digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin bahwa setiap item pada instrumen sudah sesuai untuk menilai kemandirian anak usia 5-6

tahun. Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 25 anak berusia 5-6 tahun di TK Al Amaanah 2 Mojogedang. Teknik Analisis yang digunakan untuk menguji daya beda item yaitu analisis *Product Moment Pearson* dengan bantuan dari *SPSS for Windows*. Kriteria untuk mengambil keputusan valid atau tidaknya apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka dinyatakan valid.

Data hasil pengujian kemudian diverifikasi reliabilitasnya menggunakan *SPSS* dengan rumus *Alpha Cronbach*. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai $\alpha > 0,60$ maka data dikatakan reliable.

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan statistik parametrik. Penelitian ini menggunakan dua pengujian yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* sedangkan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Sample Paired t-test*. Dasar dari pengambilan keputusan adalah adanya perbedaan yang signifikan yaitu $p \leq 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil penelitian, peneliti menganalisis data penelitian dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* bersamaan dengan jumlah sample, *range*, minimum, maximum, *mean* dan *standar deviation*. Tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Data

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pre	18	4	4	8	5.89	1.183
Post	18	4	6	10	8.44	1.199

Jumlah data (N) antara *pre-test* dan *post-test* sama-sama berjumlah 18 menunjukkan bahwa data tidak ada yang

hilang, menunjukan bahwa data valid untuk melanjutkan menganalisis data. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai minimum 4 dan maksimum 8, kemudian dihasilkan rata-rata sebesar 5,89 standar deviasi sebesar 1.183. Sedangkan hasil *post-test* menunjukkan nilai minimum 6 dan nilai maksimum 10, kemudian dihasilkan rata-rata sebesar 8,44 dan standar deviasi 1.199. Data diatas terdistribusi merata dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* lebih besar daripada standar deviasi, dilanjutkan rata-rata post test lebih besar daripada nilai standar deviasi.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Sample Paired T-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Output Uji Sampel T-test

Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Df	sig. (2-tailed)
2.556	0,922	0,217	11.762	17	0,000

Berdasarkan tabel 2 dapat diartikan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi dari tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka terdapat perbedaan yang cukup besar antara data *pre-test* dan *post-test*, dan dapat juga diartikan bahwa *scouting for kids* efektif untuk menstimulus kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hasil analisis data penelitian menunjukkan *treatment* metode *scouting for kids* membantu menstimulasi kemandirian anak-anak, terutama dalam hal mengasah kemampuan fisik, mengendalikan emosi, percaya diri, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan bertanggung jawab. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* perilaku asertif menunjukkan peningkatan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat efektivitas pada metode *scouting for kids* dalam membentuk kemandirian anak usia 5 hingga 6 tahun. Nilai rata-rata pre-test dan post-test perilaku asertif menunjukkan peningkatan. Beberapa bukti bahwa metode *scouting for kids* efektif membentuk kemandirian anak usia 5 hingga 6 tahun adalah sebagai berikut:

Pertama, Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayati (2014) bahwa semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri, diharapkan nilai-nilai kemandirian akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Semakin dini usia anak berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya maka nilai-nilai serta kemandirian akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Sebelum menerapkan *scouting for kids* pada anak, peneliti lebih dahulu menjelaskan tentang alur pelaksanaan *scouting for kids* kepada guru supaya guru dan peneliti dapat melaksanakan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan pernyataan Muhammad (2015) tujuan utama program *scouting for kids* adalah untuk meningkatkan jumlah dan kualitas kemandirian pada anak usia 5-6 tahun, baik disekolah maupun di rumah.

Anak seusia ini cenderung mempunyai sifat yang beragam dan unik karena pada dasarnya anak memiliki pribadi yang aktif dan tidak bisa diam terlalu lama. Anak menyukai lingkungan yang pada umumnya sangat kreatif dan aktif. Guru pada fase ini harus mampu melihat penampilan dan kepribadian peserta didik sehingga membuat guru harus memberikan perhatian yang ekstra lebih untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakternya. *Scouting for kids* mengajarkan anak-anak nilai

kecerdasan emosional dan sosial memuat pendidikan karakter, yang akan memiliki pengaruh lebih kuat pada perjalanan hidup anak di masa depan. Selain itu *scouting for kids* dapat memberikan efek positif pada pengembangan karakter, perilaku prososial, tujuan karir masa depan, dan pengembangan sikap toleransi (Ferris dkk, 2015). Kegiatan dalam *scouting* sangat bermacam sehingga anak terlihat antusias dalam melaksanakan *scouting for kids*, hal ini ditunjukkan dari anak meminta permainan yang serupa dalam beberapa kali percobaan.

Leonita dkk, (2019) menyatakan kemandirian anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan *scouting for kids*. Kemandirian anak meningkat secara signifikan setelah *treatment* dibandingkan dengan keadaan sebelum *treatment*. Anak-anak dapat menunjukkan kemandirian dengan terlibat dalam kegiatan *scouting* tanpa bergantung pada guru atau teman sebaya. Sesuai dengan harapan dan tujuan diadakannya kegiatan *scouting* disekolah ini, pada hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, seperti sudah berani ditinggal orangtuanya ketika sekolah, membereskan mainan sendiri, mencuci alat makan sendiri, berbagi makanan dengan teman dan mampu bertanggung jawab dengan tugas sekolah dengan menyelesaikan tugasnya sendiri.

Kegiatan *scouting for kids* berupa pembukaan, kegiatan lingkaran, kegiatan tematis, permainan lapangan, dongeng dan penutup. Pembukaan berupa kegiatan upacara dan formasi barisan. Bagian pembukaan memuat pengembangan fisik berupa pengembangan anggota dan organ tubuh manusia, merawat pertumbuhannya dan menyadari kebutuhannya dan sadar akan penting pemeliharaannya agar tetap sehat dan kuat. Kemandirian dalam konteks

keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain (Sa'diyah, 2017). Kegiatan pembukaan anak diajarkan untuk melatih kemandirian dalam aspek kemampuan fisik dan disiplin seperti mendengarkan dan menjalankan aba-aba yang diberikan serta mengikuti peraturan dan arahan guru, seperti anak bisa diarahkan dalam berbaris sesuai dengan barisnya. Kegiatan pembukaan disini juga dapat mengembangkan kemampuan fisik motorik anak, seperti jalan ditempat, lencang kanan, lencang kiri, hadap kanan hadap kiri, serong kanan serong kiri.

Kegiatan kedua berupa kegiatan lingkaran, dalam kegiatan lingkaran diisi bernyanyi lagu maupun yell-yell *scouting* dan juga permainan penalaran. Kegiatan ini memuat pengembangan intelektual berupa pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan, berinovasi, bernalar, berpikir dan menyerap informasi dengan berhati-hati. Melalui anak bernyanyi maupun membuat yell-yell dapat menambah kosa kata anak serta permainan penalaran seperti menyebutkan hewan darat dengan cepat maupun menyebutkan benda-benda disekitar anak sehingga anak dapat melatih konsentrasi dan daya pikir anak. Kegiatan lingkaran ini mampu menstimulasi kemandirian anak dalam aspek pandai bergaul dan percaya diri. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan teman dengan cukup intens dan terjalin kedekatan akan membuat anak belajar secara langsung mengenai kemampuan mengelola emosi, mengontrol diri, dan bertindak yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi (Melinda, 2021).

Kegiatan ketiga berupa kegiatan tematis, kegiatan ini berisi pemberian tugas dengan permainan yang disesuaikan dengan tema pada hari itu. Sebagai contoh satu kegiatan, ketika anak diberikan tugas untuk mencari benda-benda disekitar untuk membuat rumah-rumahan, anak dapat menyelesaikannya tanpa bantuan

guru, secara tidak langsung anak sudah mempertanggung jawabkan tugasnya dengan cara menyelesaikan pekerjaannya. Kegiatan tematis ini mampu melatih kemandirian anak dalam aspek bertanggung jawab. Kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Rantina, 2015).

Kegiatan keempat yakni permainan lapangan, permainan lapangan melibatkan banyak anak, anak dibentuk menjadi beberapa regu. Pada kegiatan ini memuat pengembangan emosional berupa pengembangan yang berkaitan dengan perasaan yang ada dalam diri sehingga dapat mengelola dan mengungkapkan perasaan atau emosional. Dilihat dari beberapa permainan, sebagai contoh permainan estafet air anak diberikan tantangan bagaimana air yang berikan orang pertama dapat sampai pada orang terakhir, anak satu dengan anak lain saling mengingatkan dan memberikan saran agar air yang dibawa tidak tumpah dan dapat masuk kedalam gelas plastik. Permainan lapangan membutuhkan kerjasama setiap anak, secara tidak langsung dapat mengasah kepedulian anak terhadap sesama melalui permainan yang sedang anak kerjakan. Permainan akan membuat anak sering berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya yang membuat perilaku sosial anak berkembang dengan baik (Melinda, 2021).

Kegiatan kelima berupa mendengarkan dongeng serta penutup. Anak membuat lingkaran besar kemudian ditengah-tengah lingkaran guru menceritakan beberapa dongeng sebagai penutup kegiatan. Dongeng yang diberikan tetap memuat unsur-unsur yang mengajarkan kemandirian. Mendengarkan cerita ini dapat

memberikan pesan moral yang dapat diambil dari dongeng yang diceritakan, sehingga anak dapat terbiasa mengambil hikmah dari peristiwa yang telah anak lalui.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan *treatment* metode *scouting for kids* membantu menstimulasi kemandirian anak-anak, terutama dalam hal mengasah kemampuan fisik, mengendalikan emosi, percaya diri, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan bertanggung jawab. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* perilaku asertif menunjukkan peningkatan.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan *scouting for kids* dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan analisis hasil penelitian, menunjukkan adanya efektivitas *scouting for kids* terhadap kemandirian usia 5-6 tahun di TK Al Amana 2 Mojogedang, Karanganyar. *Scouting for kids* mempengaruhi peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dilihat dari mean hasil nilai *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan yang cukup relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anika, N., & Heike, J. (2021). *Transfer scouts: from intermediation to co-constructors of new knowledge and technologies in Germany*. Research Policy. <https://doi.org/doi:10.1016/j.respol.2021.104209>
- Azwar Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beller, E. K. (1995). *Dependency and independence in young children*. J. Genet. Psychology, 87(1), 25–35.
- Dodge, D. T. (2008). *The Creative Curriculum for Preschool*. Teaching Strategies.
- Ferris, K. A., Hershberg, R. M., Su, S., Wang, J., & Lerner, R. M. (2015). *Character development among youth of color from low-ses backgrounds: an examination of boy scouts of America's scout reach program*. Journal of Youth Development, 10(3).
- Gumbie, M., Parkinson, B., Bowman, R., Song, R., & Cutler, H. (2018). *Cost-effectiveness of screening a 5 year old child for hearing loss using sound scouts compared with no screening. A Decision Model Analysis*, 21. <https://doi.org/doi:10.1016/j.jval.2018.07.532>
- Hayati, F., & Hanum, C. F. (2017). *Presepsi guru paud terhadap kegiatan bermain peran sebagai stimulasi kemandirian*. Jurnal Buah Hati, 4(2), 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/buahhati.v4i2.561>
- Hidayati, N. I. (2014). *Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD*. Jurnal Psikologi Indonesia, 3(01).
- Ikawati, D., Mustadi, A., & Negeri, U. (2018). *Analisis muatan nilai karakter pada buku ajar kurikulum 2013 pegangan guru dan siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 123–139
- Kemendikbud. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional* (hal. Nomor 20 Pasal 1 angka 14).
- Kemendikbud. (2019b). *Pedoman Prasiaga Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Wahana Penanaman Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaironi, M. (2018). *Perkembangan anak usia dini*. Perkembangan Anak Usia Dini Mulianah, 3(1), 1–12.
- Leonita, V., Purwadi, & Kusumaningtyas, N. (2019). *Analisis rasa percaya diri anak*

- usia 5 – 6 tahun melalui kegiatan pramuka di TK Tadika Puri Ngaliyan Semarang. Seminar Nasional PAUD, 2019: Seminar Nasional PAUD 2019.
- Lubis, M. Y. (2019). *Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain*. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1).
- Mangelsdorf, S., & Wong, M. (2008). *Independence and dependence*. Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development, 2, 146–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012370877-9.00017-7>
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(1), 127.
<https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Muhammad. (2015). *Pembentukan karakter anak SD/MI melalui pendidikan pramuka*. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1(2), 10–17
- Park, H., & Lau, A. S. (2016). *Socioeconomic status and parenting priorities: child independence and obedience around the world*. J. Marriage Fam, 78(1), 43–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jomf.12247>
- Rantina, M. (2015). *Peningkatan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran practical life (penelitian tindakan di tk b negeri pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, tahun 2015)*. Pendidikan Usia Dini, 9(2), 181–200.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). *Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua*. Edukid, 16(2), 121–129.
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya melatih kemandirian anak*. Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(1), 31–46.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Santoso, S. (2010). *Kupas Tuntas Riset Eksperimen dengan Excel 2007 dan Minitab*. PT. Elex Media Komputindo.
- Suizzo, M. (2007). *Parents goals and values for children: dimensions of independence and interdependence across four US ethnic groups*. J. Cross-Cult. Psychol, 38(4), 506– 530.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022022107302365>
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD* (1 ed.). Jakarta. Gaung Persada.